

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kinerja perekonomian Indonesia saat ini semakin baik dengan adanya dukungan yang kuat dari sisi investasi, ekspor, maupun lapangan usaha. Ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara tujuan investasi yang menguntungkan. Kontribusi pasar modal pada perekonomian Indonesia terus meningkat dan memiliki potensi besar untuk bertumbuh dalam jangka panjang, hal ini dibuktikan dengan banyaknya industri dan perusahaan yang menggunakan pasar modal sebagai media untuk berinvestasi. Pernyataan ini sesuai dengan Martalena dan Malinda dalam buku Pengantar Pasar Modal (2011) yang mengatakan bahwa pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Kedua, pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan, seperti saham, obligasi, reksadana, dan lain-lain.

Perusahaan bisa menjual sahamnya di pasar modal jika perusahaan tersebut sudah *go public*, perusahaan *go public* di Indonesia sudah berkembang dengan pesat dari tahun ke tahun. Dengan berkembangnya perusahaan *go public*, permintaan investor akan laporan keuangan semakin meningkat, karena laporan keuangan merupakan pedoman bagi investor untuk mengikuti perkembangan kondisi ekonomi perusahaan dan

memperoleh informasi sebagai pertimbangan pengambilan keputusan. Peraturan dari Badan Pengawas Pasar Modal (seperti yang dikutip dalam Primantara dan Rasmini, 2015) menyatakan bahwa setiap perusahaan yang *go public* diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan telah diaudit tepat waktu. Informasi keuangan akan bermanfaat bila memenuhi karakteristik kualitas yaitu dapat dipahami, relevan, materialitas, andal, memiliki keunggulan substansi, pertimbangan yang sehat, lengkap, dapat dibandingkan, tepat waktu, dan seimbang antara biaya dan manfaat (Rudianto, 2012). Auditor independen akan memberikan opini audit atas laporan keuangan yang telah diaudit, salah satunya yaitu opini audit *going concern*.

Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi dalam menilai ketidakmampuan atas kelangsungan hidup suatu entitas dalam menjalankan usahanya (Wibisono, 2013). Dalam melakukan penugasan umum, auditor diwajibkan memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan, salah satunya adalah opini *going concern* yang diungkapkan auditor atas perusahaan tersebut yang dapat digunakan sebagai pertimbangan yang sehat dalam mengambil keputusan. Perencanaan yang dilakukan oleh pihak manajemen harus dievaluasi oleh auditor untuk sampai pada kesimpulan apakah perusahaan akan memiliki kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*) atau tidak. Tanggung jawab auditor adalah untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan

dan penyajian laporan keuangan, dan untuk menyimpulkan apakah terdapat suatu kepastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya (SPAP, 2016).

Banyak perusahaan *go public* yang masih dipertanyakan kelangsungan usahanya. Hal ini diperkuat dengan adanya artikel dari Indrastiti (2016) yang menyatakan bahwa tidak semua emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki kelangsungan usaha (*going concern*) yang prospektif di masa depan. *Going concern* merupakan asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan, suatu perusahaan diasumsikan tidak memiliki intensi atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi skala usahanya secara material (Standar Akuntansi Keuangan, 2018). BEI mengakui ada beberapa perusahaan yang kelangsungan usahanya masih dipertanyakan. Ada juga perusahaan yang memiliki banyak beban utang sehingga membuat kerugian bertahun-tahun. Belum lama ini, BEI misalnya menanyakan kelangsungan usaha PT Arpeni Pratama Ocean Line Tbk (APOL). APOL sedang dalam proses restrukturisasi utang. Meski demikian, opsi *delisting* tidak selalu dilakukan. Dalam kasus tertentu, BEI masih akan memberikan kesempatan emiten untuk memperbaiki kinerjanya. Misalnya saja, emiten yang sedang dalam proses restrukturisasi utang untuk memperbaiki *going concern*-nya.

Masalah timbul ketika banyak terjadi kesalahan opini (*audit failures*) yang dibuat oleh auditor menyangkut opini *going concern* (Mayangsari, 2003 dalam Prapitorini dan Januarti, 2011). Venuti (seperti yang dikutip

dalam Prapitorini dan Januarti, 2011) menyatakan bahwa penyebabnya yaitu masalah *self-fulfilling prophecy* yang mengakibatkan auditor enggan mengungkapkan status *going concern* yang muncul ketika auditor khawatir bahwa opini *going concern* yang dikeluarkan dapat mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah. Meskipun demikian, opini *going concern* harus diungkapkan dengan harapan dapat segera mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah (Prapitorini dan Januarti, 2011). Bagi perusahaan, penerimaan opini audit *going concern* akan mengakibatkan citra perusahaan menjadi kurang baik dimata investor, sedangkan bagi investor, hal ini akan mempermudah untuk mengambil keputusan investasi pada perusahaan yang sudah terlihat kelangsungan hidup perusahaannya. Berdasarkan hal tersebut diatas, dapat dilihat bahwa kelangsungan hidup perusahaan merupakan hal yang penting bagi banyak pihak, sehingga penulis melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penerimaan opini audit *going concern*.

Going concern adalah salah satu konsep penting yang mendasari pelaporan keuangan (Gray et al., 2000 dalam Prapitorini dan Januarti, 2011). Penerimaan opini audit *going concern* lebih sering terjadi pada perusahaan yang berskala kecil, bukan pada perusahaan-perusahaan besar. Wibisono (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dipandang penting kaitannya dalam hal penilaian pemberian opini audit *going concern*, karena dari ukuran perusahaan dapat dilihat akan potensi suatu perusahaan dalam hal kepemilikan aktiva yang besar pula. Berdasarkan teori agensi yang diungkapkan oleh Sari (2012) dan Mutchler et al. (1997) dalam Harris dan

Merianto (2015) menjelaskan bahwa semakin besar ukuran perusahaan akan berpengaruh terhadap pemilihan karyawan yang bekerja di perusahaan karena perusahaan yang besar cenderung akan menjadi subjek pemeriksaan (pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat) yaitu dengan mencari manajer yang benar-benar dapat dipercaya dan mengetahui secara jelas kapabilitas dan personalitas dengan kontrak insentif dan skema kompensasi operasional yang jelas sehingga memotivasi agen untuk bekerja sesuai dengan kepentingan prinsipal dengan penghargaan yang wajar terhadap prinsipal. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan dari besarnya jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan (Arsianto dan Rahardjo, 2013). Selain dilihat dari ukuran perusahaannya, pertumbuhan perusahaan juga merupakan faktor yang penting dalam penentuan pemberian opini audit *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan yang baik sangat diharapkan oleh pihak internal dan eksternal perusahaan, karena perusahaan yang memiliki pertumbuhan perusahaan yang baik akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Karyanti dan Pratolo (2009) menyatakan bahwa rasio pertumbuhan penjualan dapat dijadikan sebagai proksi dari pertumbuhan perusahaan dan *auditee* yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan yang positif mengindikasikan bahwa *auditee* dapat mempertahankan posisi ekonominya dan lebih dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Rasio pertumbuhan penjualan yang semakin tinggi mengindikasikan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern* (Eko dkk., 2006 dalam Karyanti dan Pratolo,

2009). Dengan demikian, pertumbuhan perusahaan dapat dilihat melalui peningkatan penjualan perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya, dengan adanya peningkatan penjualan maka akan terjadi juga peningkatan atas laba yang diperoleh.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, banyak faktor yang memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Namun, penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beraneka ragam dan tidak konsisten. Penelitian Kristiana (2012) memperoleh hasil bahwa variabel profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian Karyanti dan Pratolo (2009) memperoleh hasil bahwa variabel yang berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* hanya variabel opini audit tahun sebelumnya, sedangkan variabel kualitas auditor, kondisi keuangan perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan tidak memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian Kuswardi (2012) memperoleh hasil bahwa hanya variabel kondisi keuangan yang berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan pertumbuhan perusahaan dan kualitas audit tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian Harris dan Merianto (2015) memperoleh hasil bahwa variabel *debt default*, opini audit tahun sebelumnya, *opinion shopping*, dan *disclosure* berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian

Arsianto dan Rahardjo (2013) memperoleh hasil bahwa berdasarkan beberapa variabel *audit tenure* dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan variabel reputasi auditor dan *disclosure* tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini penulis memilih ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan sebagai variabel bebas dan penerimaan opini audit *going concern* sebagai variabel terikat.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian replikasi dari penelitian sebelumnya yang meneliti tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu menggunakan tahun penelitian pada tahun 2016-2017 sehingga perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sudah semakin banyak dan telah mengalami perubahan. Penelitian ini menggunakan sampel yang berbeda yaitu perusahaan-perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi yang berada di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena cukup banyak emiten di sektor tersebut yang dihapus pencatatan sahamnya (*delisting*) oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 lalu, di antaranya yaitu PT. Inovasi Infracom Tbk. (INVS) yang bergerak di bidang jasa infrastruktur telekomunikasi dan PT. Citra Maharlika Corpora Tbk. yang bergerak di bidang jasa transportasi. Alasan perusahaan tersebut disuspensi adalah tidak memenuhi ketentuan sebagai perusahaan publik, salah satunya adalah memberikan laporan keuangan. Selain itu, beberapa

perusahaan tersebut tidak dapat menjaga *going concern* perusahaan (Arieza, 2018). Pembahasan penerimaan opini audit *going concern* menarik dibahas karena pada era modern ini masih banyak terdapat perusahaan yang enggan untuk menerima opini audit *going concern* dan auditor yang masih ragu untuk memberikan opini audit *going concern* yang merupakan suatu hal yang penting bagi banyak pihak khususnya perusahaan dan investor sebagai pengguna laporan keuangan, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor apa saja yang memengaruhi penerimaan *opini audit going concern* untuk mengatasi permasalahan tentang penerimaan opini audit *going concern* ini.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang belum diketahui secara pasti faktor-faktor apa saja yang secara konsisten memengaruhi penerimaan opini audit *going concern* dan mengingat akan pentingnya kelangsungan hidup perusahaan dan pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan oleh auditor independen, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2017”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2017?
2. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2017?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan audit terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan Perdagangan, Jasa, dan Investasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2017.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2017.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat sebagai berikut :

1. Bagi profesi auditor dan Kantor Akuntan Publik (KAP)

Membantu upaya dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses audit dengan mengendalikan faktor-faktor seperti ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan yang memengaruhi penerimaan opini *audit going concern*, sehingga opini audit *going concern* dapat diberikan pada

perusahaan yang terancam kelangsungan usahanya dengan harapan dapat segera mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah.

2. Bagi Investor

Memberikan informasi bagi investor tentang penerimaan opini audit *going concern* perusahaan-perusahaan sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi investor dalam upaya pengambilan keputusan dalam menanamkan modal di pasar modal.

3. Bagi Perusahaan

Memacu perusahaan untuk lebih mengendalikan faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan opini audit *going concern* sehingga perusahaan dapat *going concern*.

4. Bagi Akademisi

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya dan pembeding untuk menambah ilmu pengetahuan.